

Merokok dalam Arena Dominasi Kapital dan Religi: Suatu Kajian Teoritik

Agus Setyawan

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

E-mail: setyawanagus09@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok dalam masyarakat tidak lepas dari proses saling tarik menarik kepentingan menguasai konsumen sebagai "sumber" pendapatan antara pabrik rokok dan pemuka agama. Studi ini memotret maraknya kebiasaan merokok dalam lingkungan religius pondok pesantren dimana kedua kepentingan berjalan saling tarik menarik, bahkan terkesan seperti piramida berujung ganda. Santri sebagai konsumen menjadi ajang perebutan pengaruh diantara keduanya dan agaknya industri rokok yang berhasil menguasainya. Tulisan ini hendak menjelaskan dari sudut teoritik mengapa fenomena merokok semakin luas, bahkan sudah jauh masuk ke wilayah religius, khususnya agama Islam yang notabene memberikan derajat "makruh" pada rokok. Institusi pendidikan umum hingga khusus (pesantren) - agaknya tidak bisa maksimal melakukan pendidikan kesehatan yang terkait dengan rokok. Bahkan terkesan kalah di kendang sendiri.

Kata Kunci: *Rokok, Dominasi, Kapital, Religi*

Abstract

Smoking behavior in society is inseparable from the process of attracting interests to dominate consumers as a "source" of income between cigarette factories and religious leaders. This study portrays the rampant smoking habits in the religious environment of Islamic boarding schools where both interests walk together, even seeming like a double-ended pyramid. Santri as a consumer becomes the arena of struggle for influence between the two and presumably the cigarette industry has mastered it. This paper wants to explain from a theoretical standpoint why the phenomenon of smoking is increasingly widespread, even far into religious areas, especially Islam which in fact gives a degree of "makruh" on cigarettes. Institutions of general education to special (pesantren) - presumably can not do the maximum health education related to smoking. Even impressed lost in the drum itself.

Keywords: *Cigarettes, Domination, Capital, Religion*

Pendahuluan

Kontroversi hukum rokok sudah ada sejak abad ke 10 hingga sekarang. (Badil, 2011: 124-126). Tujuan utama merokok adalah untuk memanjakan mulut untuk

mendapatkan sensasi kenikmatan dan kebahagiaan. (Santosa, 2012: 25). Tetapi menurut Freud kebiasaan merokok merupakan akibat penyimpangan orientasi zona erogen sex pada mulut manusia. (Freud, 2003: 68). Belakangan polemik ini ditandai dengan puncaknya dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 yang mengatur salah satunya penggunaan tembakau.

Hal tersebut tidaklah mengejutkan, karena perkembangan industri tembakau khususnya produksi rokok memang cukup pesat dan dinilai semakin mengancam kesehatan. Data menunjukkan Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk perokok aktif terbesar di dunia. Data hasil penelitian dari Institute for Health Metrics and Evaluation di University of Washington menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu dari 12 negara di dunia yang memiliki jumlah perokok terbesar di dunia, dengan jumlah jumlah perokok sebesar 40% dari seluruh perokok di dunia. (Selaras, 2014:18--19) Menurut laporan ASEAN Tobacco Control Report Card di Indonesia terdapat 56,6 juta perokok aktif di tahun 2009 dan setengahnya adalah generasi muda. (Satiti, 2011: 25). Jika dirinci lagi sebanyak 57% pria dan 3,6% wanita Indonesia adalah perokok aktif, bahkan prevalensi merokok terus naik dari tahun ke tahun.

Rokok sangat laku di Indonesia. Data 2014 menunjukkan jumlah produksi sebesar 354,7 miliar batang. Jika dihitung per kapita penjualan rokok di Indonesia tahun 2014 adalah 3,8 batang rokok per orang/ hari. Tahun 2016 setelah diluncurkannya UU No. 109 Tahun 2012 produksi rokok turun ke angka 6 miliar batang. Angka ini tetap saja besar, dengan konsumsi rokok per kapita. (kompas.com, 03/001/2017).

Data menunjukkan perkembangan industri rokok dilihat dari jumlah batang rokok yang diproduksi. Lonjakan yang signifikan terjadi pada kisaran tahun 80-an. (Saptari, 1992: 7). Pada tahun 1981 produksi rokok sebanyak 85,274 milyar batang, dan dalam kurun waktu 10 tahun pada tahun 1991 meningkat hampir 100% menjadi 150,123 milyar batang. (Margana et al, 2014: 157). Selanjutnya terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada tahun 2014 yang mencapai 354,720 milyar batang. Jika data tersebut diperbandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia dalam tahun-tahun tersebut, maka terlihat betapa dampak rokok sangatlah luas dan nyata. Rokok per kapita per hari menunjukkan jumlah yang fantastis.

Pada tahun 1930 yang hanya 0,00033 batang per kapita per hari, selanjutnya 30 tahun kemudian di tahun 1961 menjadi 0,00057 batang per kapita per hari. (Castles,

1982: 172). Selanjutnya meningkat tajam hingga 3,85 batang per kapita per hari pada tahun 2014. Logikanya bayi baru lahir sama dengan telah menghisap hampir 4 (empat) batang rokok per hari. Dengan demikian jika rokok mengandung zat-zat berbahaya, maka hal tersebut telah mengancam semua orang di seluruh Indonesia tanpa kecuali.

Data Per Kapita Produksi Rokok 10 Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Produksi Rokok (batang)	Batang Rokok Per Kapita Per Hari
2007	225.600.000	231.000.000.000	2,81
2008	228.500.000	240.100.000.000	2,88
2009	231.400.000	243.600.000.000	2,88
2010	237.641.326	248.900.000.000	2,87
2011	242.000.000	265.600.000.000	3,01
2012	245.400.000	270.100.000.000	3,02
2013	247.103.000	341.800.000.000	3,78
2014	252.101.215	354.720.000.000	3,85
2015	255.000.000	348.000.000.000	3,74
2016	258.704.900	342.600.000.000	3,62
2017	262.000.000	331.690.000.000	3,46

Sumber: Diolah dari berbagai sumber buku dan web.

. Perkenalan para perokok dengan rokok sudah terjadi sejak dini. Data menunjukkan pada tahun 2006 berdasarkan penelitian Global Youth Tobacco Indonesia, bahwa 37,3% pelajar sudah terbiasa merokok, bahkan 3 dari 10 pelajar (30,9%) menyatakan telah merokok dibawah 10 tahun. (Zulkifli, 2010: 29). Dengan demikian para pelajar menempati sekitar 30% konsumen rokok. Institusi Pendidikan di Indonesia termasuk pesantren – agaknya – tidak berhasil memberikan pengertian tentang bahaya merokok pada anak didiknya.

Tulisan ini hendak menjelaskan dari sudut teoritik mengapa fenomena merokok semakin luas, bahkan sudah jauh masuk ke wilayah religius, khususnya agama Islam yang notabene memberikan derajat *makruh* pada rokok. Institusi pendidikan umum

hingga khusus – pesantren - agaknya tidak bisa maksimal melakukan pendidikan kesehatan yang terkait dengan rokok. Bahkan terkesan kalah di kendang sendiri. Pada bagian pertama saya coba jelaskan pengertian teoritik tentang dominasi. Pada bagian kedua akan saya uraikan singkat operasional teori tersebut dengan tujuan agar teori tersebut dapat lebih dipahami.

Rokok dan Dominasi

Manusia dilahirkan ke dunia – sebagaimana pendapat Augustinus dan Hobbes – dengan memiliki sifat dasar “*unlimited desire*” yang kemudian megerucut pada tiga keinginan besar, yaitu: keinginan terhadap kesenangan duniawi, keinginan mengakumulasi kekayaan dan kekuatan atau *power*. (Graeber, 2011: 492). Keinginan ini kemudian mendorong perilaku konsumtif yang mempunyai tujuan memenuhi semua keinginan tersebut agar mendapatkan kebahagiaan, tapi sayangnya perilaku demikian mempunyai kecenderungan merusak. Padahal menurut Jean Baudrillard kebahagiaan dan kesenangan yang didapat manusia sebenarnya bukanlah sebuah hak yang bersifat alamiah, melainkan terpola oleh konstruk sosio-historis yang dimitoskan dengan istilah persamaan hak atas kebahagiaan oleh para pemegang otoritas. (Baudrillard, 1999: 49).

Dari sinilah produsen sebagai pemilik modal mendapatkan momennya untuk mendapatkan job bisnisnya dengan membuat konstruksi identitas dan kesenangan imajinatif. Kebahagiaan atas terpenuhinya keinginan haruslah secara riil, menurut Baudrillard, dapat terlihat oleh orang lain dengan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu, yaitu kekayaan, kekuatan dan hedonisme. Manifestasi kebahagiaan dengan demikian sebenarnya adalah “perayaan kolektif” atas hasil konsumsi. Para produsen barang-barang konsumsi kemudian menjadi dominator dalam “permainan” bisnis ini. (Weber, 2009: 994-95)

Dalam KBBI kata “dominasi” berarti penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (dalam bidang politik, militer, ekonomi, perdagangan, olahraga, dan sebagainya). (kbbi.webb.id, 08/05/2018). Weber mendefinisikan “dominasi” sebagai kondisi dimana saat perintah dengan konten tertentu dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu. Sedikit berbeda, Gramsci mendefinisikan dominasi sebagai kondisi dimana “hegemoni” melingkupi, sebagai kolaborasi antara “keyakinan” dan “legitimasi” yang menjadikan pengikutnya suka rela mengikuti perintahnya tanpa merasa dipaksa, biasanya dilakukan para agamawan. (Lovett, 2001: 100).

Menurut Bourdieu, dominasi terstruktur secara reproduktif atau bersifat historis, dilakukan oleh para agen dan institusi (keluarga, gereja, sekolah, negara) dalam menghadirkan produk-produk dominasinya. (Bourdieu, 2001: 34). Menurut Lovett, konsep dominasi dapat dibangun dari tiga elemen sederhana dan analitik yang dapat digambarkan sebagai berikut: [1] ketidakseimbangan-kondisi daya, [2] kondisi ketergantungan, dan [3] kondisi ketiadaan aturan. Lebih lanjut Lovett merumuskan bahwa besarnya “dominasi” tergantung pada akumulasi dari “fungsi (f)” dikalikan besarnya “kekuatan atau $power^1$ (p)” ditambah “ketergantungan atau $dependency$ (d)” ditambah “keterwakilan atau $rule$ (r)” atau $dom=f(p,d,r)$. (Suseno, 1988: 34).. Ketiga elemen tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Semakin besar jumlah masing-masing elemen, maka semakin kuatlah dominasi yang diperoleh oleh dominator. Agaknya, pendapat Lovett ini lebih dekat dengan realitas santri merokok ini. (Castles, 1966: 30-45).. Dengan demikian yang dimaksud dominasi agak berbeda dengan konsep kekuasaan Weber yang bersifat politis atau konsep hegemonik Gramscian yang bersifat ideologis, walaupun kekuasaan ataupun hegemoni merupakan bagian dari salah satu bentuk dominasi.

Rokok dan Konstruksi Kekuasaan

Dalam konteks merokok dan gender, dominasi laki-laki sangat kuat terhadap perempuan. Merokok mejadi simbol maskulinitas, dan terpusat pada laki-laki. Bourdieu menyebut sebagai gejala androsentrisme, yaitu kondisi dimana perempuan terpinggirkan secara mutlak walaupun telah berupaya melakukan perlawanan karena semua simbol telah didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam konteks kehidupan sosial di komunitas Qubail, Bourdieu mendapatkan bahwa laki-laki berada pada wilayah eksterior (resmi, publik, lurus, kering, tinggi, diskontinyu) dimana posisinya berada pada wilayah penuh tantangan dan kuat, sementara perempuan diposisikan dalam wilayah interior (basah, lemah, rendah, melengkung, kontinyu) dimana posisinya pada wilayah domestik yang harus disembunyikan karena memalukan. (Bourdieu, 2001: 30).

¹ Kemampuan untuk mengorganisir kekuatan-kekuatan kosmis dengan teratur. Kemampuan ini seperi sebuah bendungan yang kuat yang mampu menahan air dan sekaligus mampu mendistribusikannya sesuai dengan yang dia kehendaki (Magnis-Suseno, 1988: 34). Dalam persaingan sosial kekuatan atau $power$ sangat ditentukan oleh seberapa besar dan lengkap modal yang dipunyai.

Akibatnya, wanita merokok merupakan hal yang memalukan, rendah moral dan menghilangkan citra feminitas. Perempuan berjilbab (santri wanita) dan merokok dianggap lebih tidak bermoral dibanding perempuan yang tidak berjilbab (bukan santri) dan tidak merokok. (Christy, 2012: 63-68). Stigma ini menjadi bentuk simbol dominasi laki-laki atas perempuan dalam hal merokok yang berkolaborasi dengan agama. Hukum *makruh* agaknya hanya untuk laki-laki, sementara perempuan cenderung *haram* dalam merokok. Aturan yang demikian karena minimnya sumber daya perempuan dan ketiadaan aturan dan ketergantungan perempuan atas posisinya terhadap laki-laki. Kondisi inilah yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Semua ini sebenarnya bermula dari perbedaan organ biologis-seksual yang mereka miliki.

Bentuk konstruksi dominasi dapat digambarkan seperti bentuk piramida. Dominator yang berada di ujung paling atas selalu berjumlah sedikit sekali dibanding yang terdominasi yang berada di bawahnya. Selain bentuknya, proses pembuatan piramida juga identik dengan bentuk piramida itu sendiri. Para arsitek intelektual merancang teori pembangunannya, kemudian dieksekusi oleh penguasa dengan kekuasaan dan modalnya yang pada ujungnya para petani – kelas paling bawah – sebagai pelaksananya yang menanggung semua penderitaan dalam proses pembangunan tersebut. Ada tiga tingkatan besar yang menurut Berger terjadi dalam relasi sosial sebagaimana bentuk piramida tersebut, yaitu: (1) teori (intelektual), (2) kekuasaan (penguasa) dan (3) para korban dari keduanya. (Berger, 2005: 6).

Dalam upaya mendominasi masyarakat konsumtif, produsen rokok melakukannya dengan menguatkan sistem *social network* dalam masyarakat. Para intelektual mengkaji cara bagaimana menguasai pasar dan senantiasa berimprovisasi secara kreatif menciptakan produk-produk baru. Hasil dari kajian ini kemudian diproduksi sebagai manivestasi realitas yang biasanya dinampakkan lewat iklan-iklan rokok. Para perokok yang telah mengalami ketergantungan produk akan senantiasa menggunakan produk tersebut dengan setia. Upaya ini diperkuat dengan menciptakan agen-agen dalam masyarakat sebagai penghubung antara produsen dan konsumen sekaligus ujung tombak penetrasi produk. (Tohir, 2002: 126). Agen-agen ini bisa bertingkat-tingkat, dari suplaier besar pusat hingga ke warung-warung kecil di semua wilayah sampai wilayah terkecil RT, bahkan masuk di kantin-kantin pesantren. Buktinya hampir semua warung modern dan tradisional menjual rokok. Jaringan yang

terbentuk antar agen ini menjadi kekuatan yang mampu membentuk perilaku konsumen sesuai keinginan produsen. Dengan demikian konsumen sebenarnya adalah pada posisi paling bawah pada piramida penderitaan. Konsumen rokok sebenarnya adalah para korban realitas bentukan para intelektual dan penguasa. Akan tetapi, alih-alih merasa menjadi korban, para perokok – santri – malah mencitrakan dirinya menjadi laki-laki yang sebenarnya jika merokok, bukan sebaliknya.

Dalam konteks santri merokok di pesantren, dominasi sebenarnya tidak hanya dari para kapitalis rokok, melainkan juga dari Kyai dengan ajaran religius yang lebih hegemonik. Ajaran mengenai *makruh*-nya merokok sebenarnya sudah *embodied* dalam diri setiap santri. Dalam institusi pesantren peran Kyai sangatlah sentral karena dia adalah pemilik pesantren, intelektual dan pembuat aturan. Posisi santri “hampir” dapat dilihat tidak mempunyai otoritas dalam menentukan hidupnya. Ketergantungan yang sangat tinggi ditambah rasa percaya yang tinggi menjadikan santri sangatlah patuh terhadap Kyai. Akan tetapi khusus dalam kebiasaan merokok “agakny” santri mempunyai satu *space* pilihan yang dapat dilakukan tawar menawar dengan Kyai. Ajaran lebih baik meninggalkan rokok sepertinya tidak begitu dipatuhi. (Eriksen, 2004: 134).

Ajaran religius yang demikian mengenai rokok sangat didukung oleh para ahli kesehatan dan bahkan negara mengingat terdapat hal-hal buruk yang nyata secara medis. Dominasi yang demikian menunjukkan bahwa jika pada tingkat piramida paling atas yaitu kaum “intelektual” tidak semuanya bertujuan buruk. Adakalanya dominasi diperlukan dengan sarana politis menggunakan aturan atau *rule* tertentu untuk membuat paksaan legal demi kebaikan.

Fenomena kebiasaan santri merokok di pondok pesantren dapat dikatakan seperti topeng berwajah dua dengan karakter yang bertolak belakang. Atau piramida berpuncak dua dan saling berebut dominasi. Seorang santri perokok telah menjadi pelaku dan sekaligus korban atas kebiasaan menghisap rokok. Pengetahuannya tentang *makruh*-nya rokok, hidup sederhana, bersih, sehat dan meminimalisir keinginan duniawi berbanding terbalik dengan kebiasaan konsumtifnya atas rokok demi memanjakan mulut. Di satu sisi bertujuan membangun, di sisi lain malah merusak. Keadaan ini seperti lomba tarik tambang dimana dua kubu, pesantren dan produsen rokok, yang saling adu kekuatan tarik menarik untuk memenangkan pertandingan. Santri ibaratnya

tambang, dia tidak bisa lepas dari genggamannya orang lain. Keberadaannya menjadi penentu kemenangan, tetapi dia juga mengalami ketegangan dan kesemena-menaan kekuatan penarik hingga dalam tataran tertentu bisa putus dan menjadi korban kerusakan dirinya.

Hasil dari kerja ini adalah munculnya fakta berupa label-label sosial yang semakin bertebaran dimana-mana sebagai bentuk keberhasilan para “dominator” konsumsi rokok yang telah berhasil membentuk sebuah masyarakat konsumsi, misalnya yang terjadi pada kaum remaja di Purwokerto mereka terkonstruksi secara sosial dengan merasa belum menjadi laki-laki sepenuhnya jika belum merokok atau di Korea merokok terkonstruksi sebagai simbol persaudaraan dan alat mempercepat hubungan kekerabatan, seperti sebuah alat untuk “*ice breaking*” dan memperoleh teman baru (Dredge, 1983: 289).

Keberhasilan tersebut tak lepas dari proses kerja para produsen beserta para agensinya. Cara yang dilakukan bisa dengan dua bentuk, yaitu dengan cara kasar (*hard*) dan cara lembut (*soft*). Contoh cara yang kasar misalnya adalah dengan membuat iklan di media masa secara besar-besaran yang di dalam iklannya sendiri tidak memperlihatkan aktivitas merokok. Misalnya iklan rokok Djarum Super dengan para petualang kelas dunianya. Contoh cara yang halus adalah dengan memberikan laba penjualan pada warung-warung penjual produk rokok, dimana ada azas imbal balik yang saling menguntungkan.

Bourdieu mengistilahkan permainan perebutan sumber daya atau perebutan dominasi ini sebagai bentuk praktis dalam *field* (arena atau ranah) sebagai sebuah arena sosial yang didalamnya terdapat perjuangan dan kompetisi untuk saling mengasai suatu sumber terbatas, juga sebagai pertarungan dengan taruhan berupa benda kultural (gaya hidup), perumahan, kemajuan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik) kelas sosial, prestise dan lain-lain (Jenkins, 2016: 124). Akibat taruhan dan persaingan ini menimbulkan tiga kelompok masyarakat, yaitu kelompok yang mendominasi, subordinasi dan ekuivalensi (homologi) atas hasil capaiannya atas benda atau modal. Dalam kompetisi ini kekuatan atau *power* dari modal sangat menentukan. Modal dibedakan menjadi empat kategori, yaitu: *pertama*, modal ekonomi; *kedua*, modal sosial (berbagai relasi dengan pihak lain yang bermakna); *ketiga*, modal kultural

(pengetahuan sah satu sama lain); *keempat*, modal simbolis (prestise dan gengsi sosial) (Bourdieu, 1991: 230).

Kesimpulan

Fenomena kebiasaan santri merokok di pondok pesantren dapat dikatakan seperti topeng berwajah dua dengan karakter yang bertolak belakang. Atau piramida berpuncak dua dan saling berebut dominasi. Seorang santri perokok telah menjadi pelaku dan sekaligus korban atas kebiasaan menghisap rokok. Pengetahuannya tentang *makruh*-nya rokok, hidup sederhana, bersih, sehat dan meminimalisir keinginan duniawi berbanding terbalik dengan kebiasaan konsumtifnya atas rokok demi memanjakan mulut. Di satu sisi bertujuan membangun, di sisi lain malah merusak. Keadaan ini seperti lomba tarik tambang dimana dua kubu, pesantren dan produsen rokok, yang saling adu kekuatan tarik menarik untuk memenangkan pertandingan. Santri ibaratnya tambang, dia tidak bisa lepas dari genggaman orang lain. Keberadaannya menjadi penentu kemenangan, tetapi dia juga mengalami ketegangan dan kesemena-menaan kekuatan penarik hingga dalam tataran tertentu bisa putus dan menjadi korban kerusakan dirinya.

Referensi

- Badil, Rudy, 2011. *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: KPG.
- Baudrillard, Jean. 1999. *The Consumer Society: Myths and Structures*. London, Thousan Oak, New Delhi: SAGE Publication.
- Berger, Peter L. 2005. *Piramida Kurban Manusia*, terj. A. Rahman Toleng. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, Pierre. 2001. *Masculine Domination*, terj. Richard Nice. California: Stanford University Press.
- Castles, Lance. 1982. *Tingkah Laku agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- _____. "Note on The Islamic School at Gontor" dalam *Indonesia, No. 1 (April 1966)*
- Christy, Des. 2012. "Rokok dan Jilbab" dalam *Perempuan Berbicara Kretek*. Jakarta: Indonesia Berdikari
- David Graeber, "Consumption" dalam *Current Anthropology*, Vol. 52 Th. 2011

- Eriksen, Thomas Hylland. 2004. *What is Anthropology?*. London: Pluto Press.
- Francis N. Lovett,. “Domination: A Preliminary Analysis” dalam *The Monist* Vol. 84, No. 1 Th.2001
- Freud, Sigmund, 2003. *Teori Seks*, terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/01/03/180000826/produksi.rokok.anjlok.6.miliar.batang.penerimaan.cukai.turun.di.2016>.
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/01/03/180000826/produksi.rokok.anjlok.6.miliar.batang.penerimaan.cukai.turun.di.2016>.
- <https://kbbi.web.id/dominasi> diakses pada tanggal 8 Mei 2018 pukul 13.25 WIB.
- Jampes, Syaikh Ihsan. tt. *Irsyad al-Ikhwān li Bayāni Syarōba al-Qohwah wa al-Dukhōn*. Kediri: tt
- Magnis-Suseno, Frans. 1988. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Majalah *Selaras*, Volume 41, Th. III/2014
- Margana, S. dkk, 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: FIB UGM & PUSKINDO.
- Mosca, Gaetano. 1939. *The Rulling Class*. New York & London: McGraw-Hul Book Company, Inc.,
- Nawi Ng, L. Weinehall, dan A. Öhman, 2007. ‘If I Don’t Smoke, I’m Not a Real Man’—Indonesian Teenage Boys’ Views about Smoking,”” *Health Education Research* 22, no. 6 (1 Desember).
- Santosa, Imam Budhi. 2012. *Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup*. Yogyakarta: Manasuka
- Saptari, Ratna. “Diferensiasi Buruh dalam Industri Rokok Kretek”, dalam *Prisma*, No. 1 Th. 1992
- Satiti, Alfi. 2011. *Strategi Rahasia Berhenti Merokok*. Yogyakarta: DataMedia.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi*, terj. Noorkholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli. 2010. *Kontroversi Rokok: Sumbangan Rokok, Fatwa Haram, dan Politisasi Rokok*. Yogyakarta: Ghra Pustaka.